

**PERAN ORANG TUA DALAM MEMBINA KARAKTER ANAK PUTUS
SEKOLAH
(STUDI KASUS DESA SUNGAI BAUNG KECAMATAN MUARA BULIAN)**

Heldiani Widia Astuti¹, Sundari Utami², Heri Usmento³

^{1,2,3}Universitas Jambi

Email: heldianiwidia@gmail.com¹, sundariutami@unja.ac.id², heri.usmento@unja.ac.id³

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran orang tua dalam membina karakter anak putus sekolah di desa sungai baung kecamatan muara bulian. Serta mengetahui faktor anak putus sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, wawancara, observasi dan dokumentasi, Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran yang penting dalam membina karakter anak putus sekolah. Orang tua yang memberikan dukungan emosional, pengajaran nilai-nilai moral, dan pengembangan keterampilan hidup dapat membantu anak putus sekolah mengembangkan karakter yang baik. Orang tua yang memiliki komunikasi yang efektif dengan anak putus sekolah dapat memahami kebutuhan dan masalah mereka tetapi sebagian dari mereka ada yang tidak memiliki orang tua sehingga mereka tidak menderngarkan perkataan orang yang lebih tua sehingga di desa sungai baung terjadi banyak anak yang putus sekolah. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa peran orang tua sangat penting dalam membina karakter anak putus sekolah, oleh karena itu perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan orang tua dalam membina karakter anak putus sekolah.

Kata Kunci: Peran Orang Tua, Karakter, Anak Putus Sekolah.

Abstract: The purpose of this study was to determine the role of parents in developing the character of school dropouts in Sungai Baung Village, Muara Bulian District. It also examined the factors that contribute to school dropouts. The method used in this study was a descriptive qualitative approach. The data collection techniques used in this study included interviews, observation, and documentation. The data analysis techniques used in this study included data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that parents play a crucial role in developing the character of school dropouts. Parents who provide emotional support, teach moral values, and develop life skills can help school dropouts develop good character. Parents who communicate effectively with school dropouts can understand their needs and problems. However, some

of them do not have parents and therefore do not listen to their elders, resulting in a high number of school dropouts in Sungai Baung Village. The conclusion of this study is that the role of parents is crucial in developing the character of school dropouts. Therefore, efforts are needed to increase parents' awareness and ability to develop the character of school dropouts.

Keywords: *Role of Parents, Character, School Dropouts.*

PENDAHULUAN

Anak-anak yang putus sekolah sering kali mengalami dampak negatif, baik secara sosial, emosional, maupun ekonomi, yang dapat memengaruhi kehidupan mereka di masa depan. Mereka juga rentan terhadap berbagai tantangan, seperti kesulitan dalam memperoleh pekerjaan yang layak, terpapar lingkungan yang tidak sehat, serta kemungkinan rendahnya kualitas kehidupan. Orang tua sebagai figur utama dalam kehidupan anak memiliki tanggung jawab besar untuk membimbing dan membentuk karakter anak-anak ini agar tetap dapat menjalani hidup yang positif meski tidak melanjutkan pendidikan formal (Tafui, 2023).

Faktor-faktor yang menyebabkan anak putus sekolah sangat bervariasi, mulai dari faktor ekonomi, sosial, hingga budaya. Dalam banyak kasus, keterbatasan ekonomi menjadi alasan utama, terutama di kalangan masyarakat berpenghasilan rendah yang menghadapi kesulitan dalam membiayai pendidikan anak-anak mereka. Selain itu, beberapa anak putus sekolah karena kurangnya dukungan sosial, baik dari lingkungan maupun keluarga, atau kondisi psikologis yang membuat mereka kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Menghadapi situasi seperti ini, orang tua memiliki peran penting dalam membantu anak memahami alasan di balik pendidikan dan mendorong mereka untuk tetap bersemangat dalam mengejar impian, meski tanpa pendidikan formal (Susanti & Syam, 2024).

Membangun karakter anak putus sekolah memerlukan pendekatan yang mendalam dari orang tua. Anak-anak yang tidak melanjutkan pendidikan formal mungkin kehilangan kesempatan untuk belajar nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerjasama melalui pengalaman di sekolah. Di sinilah orang tua bisa mengambil peran dengan menjadi teladan dalam sikap dan nilai-nilai positif sehari-hari. Keterlibatan aktif orang tua

dalam kehidupan anak, melalui dialog dan pengajaran nilai-nilai moral, sangat penting agar anak tetap memiliki panduan yang jelas mengenai etika dan perilaku positif dalam kehidupan sosial mereka (Tefa, 2023).

Penelitian ini, perhatian akan difokuskan pada bagaimana orang tua menjalankan peran mereka dalam membina karakter anak-anak yang putus sekolah, strategi apa yang mereka gunakan, dan tantangan yang dihadapi. Melalui pemahaman yang lebih dalam mengenai peran orang tua dalam membina karakter anak putus sekolah, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peningkatan kualitas pengasuhan di kalangan keluarga yang menghadapi masalah serupa.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana peran orang tua dalam membina karakter anak putus sekolah?
2. Faktor anak putus sekolah?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan di capai dalam penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui peran orang tua dalam membina karakter anak putus sekolah.
2. Untuk mengetahui faktor anak putus sekolah.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teori mengenai peran orang tua dalam pembinaan karakter anak, khususnya anak putus sekolah.

2. Praktis

a. Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan panduan praktis bagi orang tua tentang cara efektif dalam membina karakter anak putus sekolah. Orang tua dapat memahami strategi dan pendekatan yang dapat digunakan untuk

membangun sikap positif, tanggung jawab, dan kepercayaan diri pada anak-anak mereka.

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya peran keluarga dalam pembentukan karakter anak. Pembaca diharapkan mendapatkan inspirasi dan pemahaman lebih mendalam mengenai cara membantu anak-anak putus sekolah untuk tetap berkembang secara positif.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengembangkan topik ini lebih lanjut, baik dengan metode yang berbeda, populasi yang lebih luas, atau dengan menambahkan variabel lain yang relevan. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan dalam mengembangkan program-program intervensi untuk membantu anak putus sekolah melalui pendekatan keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai fenomena implementasi sikap nasionalisme peserta didik, bukan pada pengukuran angka atau data statistik. Penelitian dilaksanakan di Desa sungai baung dengan Subjek penelitian adalah anak putus sekolah, orang tua, guru pendidik, yang menjadi fokus utama penelitian. Untuk memperoleh data yang akurat, peneliti menggunakan beberapa Teknik pengumpulan data seperti:

1. Observasi: Mengamati langsung terhadap lokasi masyarakat tentang peran orang tua dalam membina karakter anak putus sekolah,
2. Wawancara: Dilakukan dengan anak putus sekolah, orang tua anak putus sekolah serta tambahan guru pendidik
3. Dokumentasi: Mengumpulkan data berupa foto kegiatan, serta dokumen lain yang relevan.

Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri atas:

1. Reduksi Data: Memilah data yang relevan dengan fokus penelitian.
2. Penyajian Data: Menyusun data dalam bentuk uraian naratif, tabel, atau kutipan wawancara.
3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi: Merumuskan temuan penelitian yang valid berdasarkan data yang diperoleh.

Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi, yaitu:

1. Triangulasi Teknik: Membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.
2. Triangulasi Sumber: Membandingkan informasi dari orang tua dan masyarakat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa sungai baung dengan subjek anak putus sekolah, orang tua anak putus sekolah, guru pendidik. Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, diperoleh beberapa temuan utama mengenai anak putus sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian dalam pembahasan ini akan dibahas mengenai peran orang tua dalam membina karakter anak putus sekolah di desa sungai baung dengan indikator dari teori (zubaedi, 2011) yang memaparkan 3 indikator mengenai peran orang tua, suasana yang tentram, karakter yang baik, panutan yang positif.

1. Suasana yang tentram

Suasana yang tentram adalah keadaan yang tenang dan damai, dimana individu atau kelompok dapat merasa nyaman dan aman. Dalam suasana seperti ini, tidak ada gangguan atau konflik yang berarti, sehingga setiap orang dapat fokus pada kegiatan mereka dengan lebih baik. Suasana yang tentram dapat ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti di rumah, sekolah, atau tempat kerja. Seperti pada sub indikator gaya komunikasi orang tua dan anak sangat terlihat kurang pada saat saya wawancara tentang komunikasi mereka ketika pertanyaan tentang keputusan sekolah. Seharusnya yang harus terjadi itu komunikasi yang baik supaya tidak kejadian seperti ini anak memilih untuk tidak sekolah lagi kurangnya

penegasan terhadap keputusan anak sehingga anak tersebut biasa saja dengan kehidupan yang sekarang dia jalani.

Dalam suasana yang tenang, hubungan antar individu atau kelompok menjadi lebih harmonis dan saling menghargai. Komunikasi yang efektif dan terbuka dapat membantu menciptakan suasana yang tenang, sehingga setiap orang dapat merasa didengar dan dihargai. Komunikasi pada dasarnya merupakan kegiatan menyampaikan pesan, proses tersebut melibatkan dua pihak yang berkomunikasi yang masing-masing bertujuan membangun suatu makna agar keduanya memahami atas apa yang sedang dikomunikasikan (Katz, dan Lazarsfeld, 2017). Seperti halnya ketika anak menyampaikan sesuatu maka orang tua anak tersebut harus mendengarkan terlebih dahulu apa yang anak tersebut ingin katakan supaya terjadinya kenyamanan dalam pembicaraan tersebut. Terlihat dalam keluarga yang saya wawancara pada saat itu satu dari mereka saling mendengarkan ketika si ibu berbicara dan si anak mendengarkan tapi ada juga di dalam keluarga tersebut ketika ibunya berbicara dia selalu memotong pembicaraan ibunya seolah-olah tidak mau mendengarkan apa yang orang tua mereka bicarakan hal itu bisa menyebabkan komunikasi antara orang tua dan anak terlihat buruk.

Dengan demikian, suasana yang tenang dapat meningkatkan kualitas hidup dan membuat setiap orang merasa lebih bahagia dan puas. Orang tua berinteraksi satu sama lain dalam kegiatan sehari-hari, termasuk komunikasi dan kolaborasi dalam rumah. Dengan menciptakan suasana yang tenang anak putus sekolah dapat merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk belajar dan mengembangkan karakter yang positif.

2. Karakter yang baik

Indikator karakter yang baik merupakan pondasi penting dalam membentuk kepribadian yang positif dan membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain. Individu dengan karakter baik akan memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain secara efektif, memahami dan menghargai perasaan orang lain, serta bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka. Karakter yang baik

juga dapat membantu individu untuk mencapai kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam karir, pendidikan, maupun hubungan sosial.

Terlihat pada anak yang putus sekolah di Desa sungai baung ketika di wawancara tentang empati atau menjaga perasaan seseorang mereka bisa lakukan terhadap temannya ketika sedang bermain bukan kepada temannya saja kepada warga atau tentangga mereka masih memiliki empati karna bagaimanapun merka tidak skolah tapi itu selalu di ingatkan orang tua mereka harus mempunya empati ketika teman mereka lagi dalam maasalah dan menjaga omongan supaya tidak terjadi hal yang diinginkan.

Menurut (mulyasa, 2018) karakter adalah sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Seperti yang di ketahui bahwa anak yang putus sekolah beberapa dari mereka ada yang tidak melakukan kewajibannya seperti betanggung jawab atas kesalahan yang mereka perbuat, orang tua mereka selalu mengingatkan hal itu apabila terjadi melakukan kesalahan sebaiknya mengakui saja tetapi mereka memilih diam dan tidak jujur apa yang mereka lakukan. Tetapi ada juga anak dari mereka jika melakukan kesalahan masih meminta bantuan sama orang tua nya dikarnakan masalah yang mereka hadapi cukup besar setidaknya dari mereka walaupun tidak sekolah masih ingat melakukan tanggung jawab atas kesalahan yang mereka perbuat.

Karakter yang baik dapat dibentuk melalui proses pembelajaran dan pengalaman, serta dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti lingkungan keluarga, pendidikan, dan budaya. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan mengembangkan karakter yang baik sejak dini, sehingga individu dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang positif dan produktif. Dengan memiliki karakter yang baik, individu atau anak putus sekolah dapat meningkatkan peluang meraka membangun kepercayaan diri, meningkatkan kualitas hidup, dan mencapai tujuan hidup yang lebih baik.

3. Panutan yang positif

Indikator panutan yang positif dalam peran orang tua dalam membina karakter anak putus sekolah Bagi orang tua yang anaknya putus sekolah, memiliki panutan yang positif dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi untuk membantu anak mereka mengatasi kesulitan dan mencapai tujuan hidup yang lebih baik. Indikator panutan yang positif dapat berupa individu yang memiliki karakter kuat, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja keras. Panutan yang positif juga dapat berupa individu yang memiliki kemampuan untuk mengatasi kesulitan dan mencapai kesuksesan melalui kerja keras dan ketekunan.

Panutan yang positif dapat membantu orang tua yang anaknya putus sekolah untuk memahami bahwa kesulitan bukanlah akhir dari segalanya, dan bahwa masih ada banyak kesempatan untuk mencapai kesuksesan, panutan yang positif dapat berupa orang tua, guru, tokoh masyarakat atau teman-teman yang memiliki nilai perilaku yang baik. Memberikan motivasi dan semangat kepada anak dapat dilakukan dengan cara yang sederhana terlihat dari hasil wawancara saya terhadap orang tua dari anak putus sekolah pada saat ini mereka masih memberikan kepercayaan terhadap anak nya seperti yang dilakukan anak nya sekarang mereka memilih kehidupannya sendiri seperti bekerja sebagai kuli bangunan itu bentuk dari tanggung jawab ke diri sendiri dengan keputusan yang tidak sekolah lagi.

Dalam indikator ini terdapat beberapa sub indikator seperti memberikan semangat dan motivasi terhadap anak, kesadaran diri dan empati. Kesadaran diri dan empati bagi anak yang putus sekolah bisa diartikan sebagai kemampuan anak untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain, meskipun mereka telah mengalami kegagalan atau kesulitan dalam pendidikan formal. Empati ini dapat membantu anak putus sekolah untuk membangun hubungan yang positif dengan memahami perasaan orang lain.

Dengan demikian, panutan yang positif dapat menjadi sumber dukungan dan motivasi bagi orang tua yang anaknya putus sekolah, serta membantu mereka untuk memahami bahwa masih ada banyak kesempatan untuk mencapai kesuksesan. Oleh

karena itu, penting bagi orang tua untuk mencari panutan yang positif dan memotivasi anak mereka untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan yang diperlukan untuk mencapai tujuan hidup yang lebih baik.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan di lapangan yang telah di uraikan dalam pembahasan penelitian, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa peran orang tua dalam membina karakter anak putus sekolah di Desa Sungai Baung sangatlah penting. Orang tua dapat menjadi contoh dan teladan bagi anak-anak mereka, serta memberikan dukungan dan motivasi untuk membantu mereka mengatasi kesulitan dan mencapai tujuan. Dengan membina karakter anak, orang tua dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial, emosi, dan intelektual yang penting untuk kesuksesan di masa depan. Orang tua dapat memainkan peran aktif dalam membina karakter anak putus sekolah dengan memberikan perhatian dan dukungan yang cukup. Mereka dapat membantu anak-anak mereka mengembangkan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, serta memberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyadi, B. (2018). *Pendidikan Karakter Berbasis Nasionalisme*. Jakarta: Prenada Media.
- Susanti, F., & Syam, H. (2024). Peran Orang Tua Terhadap Remaja Putus Sekolah Di Jorong Kapuah Nagari Sumani Kabupaten Solok. *Yasin*, 4(3), 369-368.
- Tefa, A.P. (2023). Analisis Faktor Penyebab anak Putus Sekolah Di Desa Oinlasi Kecamatan Mollo Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan. *PENSOS: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi*, 1(1) 47-56.
- Zamroni. (2017). *Pendidikan Karakter dan Nasionalisme*. Jakarta: Prenada Media.

Zubaedi (2011). Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan, Jakarta :Kencana Penada Media Grup.